

Analisis Respon Masyarakat Global Terhadap Tsunami Rusia 2025

Siti Nurindah Mointi*, Moh Falmes Lakadjo, Aditiawangsa Tadore

Universitas Bina Mandiri Gorontalo, Indonesia

Email: rindanumces@gmail.com*, mohamdfalmeslakadjo@gmail.com,
adityatadore73@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci:

Tsunami Rusia 2025;
Respons Global; Media
Sosial; Solidaritas;
Diplomasi
Kemanusiaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif karakteristik respons masyarakat global terhadap Tsunami Rusia 2025, mengidentifikasi faktor sosial, politik, dan media yang memengaruhi persepsi internasional, serta menjelaskan perkembangan solidaritas dan diplomasi kemanusiaan di tengah kompleksitas hubungan internasional. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif-deskriptif, dengan pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner online di platform digital (Instagram, WhatsApp, dan Facebook Messenger), kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Media Sosial adalah saluran informasi utama yang dominan dan tercepat, yang berkorelasi langsung dengan tingginya Tingkat Kekhawatiran publik (terkonsentrasi pada kategori Setuju). Terdapat konsensus bahwa media memainkan peran signifikan dalam membentuk pemahaman bencana. Meskipun demikian, penilaian publik terhadap respons pemerintah dan organisasi internasional cenderung Netral (ambivalen). Kesimpulan utama adalah bencana ini berfungsi sebagai katalisator solidaritas global yang beroperasi dalam lanskap informasi yang didominasi media sosial, dengan harapan publik agar nilai kemanusiaan tetap menjadi prioritas utama respons. Saran yang timbul adalah perlunya perbaikan strategi komunikasi risiko internasional dan literasi bencana secara global. Implikasi penelitian ini adalah memberikan kontribusi akademik dalam memahami interaksi isu kemanusiaan dan politik global, serta menjadi refleksi untuk membangun solidaritas yang lebih inklusif dan berkeadilan di masa depan.

Keywords:

Russian Tsunami
2025; Global
Response; Social
Media; Solidarity;
Humanitarian
Diplomacy.

This study aims to comprehensively analyze the characteristics of the global community's response to the 2025 Russian Tsunami, identify social, political, and media factors that influence international perceptions, and explain the development of solidarity and humanitarian diplomacy amid the complexity of international relations. The method used is a quantitative-descriptive approach, with data collection through the distribution of online questionnaires on digital platforms (Instagram, WhatsApp, and Facebook Messenger), then analyzed using descriptive statistical techniques. The results show that social media is the dominant and fastest channel of information, which correlates directly with high levels of public concern (concentrated in the Agree category). There is a consensus that the media plays a significant role in shaping understanding of the disaster. However, public assessment of the response of governments and international organizations tends to be neutral (ambivalent). The main conclusion is that this disaster served as a catalyst for global solidarity operating in an information landscape dominated by social media, with the public hoping that humanitarian values would remain

the top priority in the response. The suggestion that emerged was the need to improve international risk communication strategies and global disaster literacy. The implications of this research are to contribute academically to understanding the interaction between humanitarian issues and global politics, as well as to reflect on building a more inclusive and equitable solidarity in the future.

Manuscript accepted: Date

Revised: Date

Date of publication: Date

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](#).

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

PENDAHULUAN

Bencana alam khususnya gempa bumi dan tsunami tetap menjadi ancaman serius bagi banyak wilayah di dunia, terutama kawasan pesisir dan zona subduksi lempeng tektonik. Banyak tsunami besar di masa lalu telah menimbulkan korban jiwa dan kerusakan besar, sehingga menjaga kesadaran dan kesiapsiagaan publik menjadi bagian krusial dari upaya mitigasi (Sundari, 2020). Di era digital saat ini, peran media dan teknologi informasi semakin penting dalam menyebarkan informasi bencana. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) dan lembaga mitigasi bencana menekankan bahwa komunikasi risiko dan edukasi kepada masyarakat menjadi kunci dalam mengurangi potensi kerugian baik korban jiwa maupun kerusakan (Thirafi Hatif, 2020). Metode informal misalnya melalui jejaring sosial juga telah terbukti efektif dalam menyebarkan informasi bencana, mempercepat tanggapan, dan mengorganisir bantuan.

Studi menunjukkan bahwa media sosial dan saluran digital dapat memperkuat respons masyarakat terhadap gempa/tsunami (Handayani et al., 2023). Dalam konteks seperti itu, pengaruh media, persepsi global, dan respons komunitas internasional terhadap peringatan tsunami menjadi menarik untuk diamati. Apalagi di masa kini di mana informasi dapat menyebar dalam hitungan menit atau jam ke seluruh dunia.

Lebih lanjut, meskipun sistem peringatan dini dan mitigasi di banyak negara telah berkembang, efektivitasnya tidak hanya bergantung pada teknologi. Faktor manusia persepsi risiko, trust (kepercayaan) terhadap sumber informasi, literasi media turut menentukan apakah masyarakat akan merespons peringatan dengan cepat dan tepat. Banyak studi lokal menunjukkan bahwa meskipun informasi peringatan tersedia, kesiapsiagaan masyarakat masih beragam dan kadang rendah (Akhirianto et al., 2023). Risiko misinformasi, hoaks, atau interpretasi berbeda di berbagai kultur dan wilayah juga bisa mempengaruhi respons. Karena itulah, meskipun tsunami terjadi di satu lokasi dampaknya dan respon global bisa bersifat lintas negara, lintas budaya. Sementara itu, era digital dan globalisasi informasi membuat peristiwa bencana menjadi sorotan dunia dalam hitungan detik atau menit melalui media massa internasional, media sosial, dan jaringan bantuan global.

Respons global ini meliputi berbagi informasi, simpati, solidaritas, donasi, advokasi kebijakan, hingga penyebaran narasi di media sosial. Studi terkait dampak media terhadap respons sosial pasca bencana di luar negeri menunjukkan bahwa analisis jejak digital (social media, jejaring online) bisa dipakai untuk “nowcasting” atau memetakan bagaimana publik merespon situasi bencana (Kryvasheyev et al., 2015). Selain itu, memahami respons global bisa membantu memperbaiki strategi komunikasi risiko internasional, kebijakan bantuan

lintas negara, koordinasi kemanusiaan, serta literasi bencana secara global suatu hal yang semakin penting di tengah perubahan iklim dan meningkatnya frekuensi bencana alam besar. Peristiwa gempa bumi megathrust berkekuatan besar yang terjadi di lepas pantai Semenanjung Kamchatka pada 29–30 Juli 2025 ($M_w \approx 8.8$) memicu peringatan tsunami di seluruh cekungan Samudra Pasifik dan menimbulkan gelombang yang teramati di beberapa pesisir regional. Data katalog seismik dan laporan layanan meteorologi menunjukkan waktu kejadian, magnitudo, dan lokasi episenter yang konsisten dengan rekaman internasional, sehingga peristiwa ini menjadi salah satu gempa terbesar yang tercatat pada tahun 2025 (National Weather Service, 2025).

Respons global terhadap peristiwa ini menunjukkan dua dimensi penting: (1) efektivitas sistem peringatan dini dan koordinasi antar-lembaga untuk mitigasi risiko, yang menurut beberapa organisasi internasional membantu mengurangi korban jiwa yang potensial; dan (2) reaksi publik yang cepat dan tersebar lewat media sosial, pemberitaan, serta kebijakan evakuasi nasional/regional yang mencerminkan bagaimana informasi (serta misinformasi) menyebar selama krisis lintas batas. Studi-studi awal dan ringkasan ahli menekankan bahwa kesiapsiagaan, komunikasi risiko, dan infrastruktur peringatan menjadi faktor penentu dalam hasil sosial dan kemanusiaan pasca-peristiwa (Unesco, 2025). Hal inilah yang membuat kasus global seperti tsunami Rusia 2025 relevan untuk diteliti dari perspektif respons masyarakat global. Meskipun sudah banyak penelitian tentang kesiapsiagaan masyarakat di wilayah rawan tsunami (misalnya di Indonesia) bagaimana pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam menghadapi ancaman penelitian yang mengeksplorasi respon global, terutama dari publik internasional terhadap tsunami yang pusatnya di negara lain, relatif jarang. Sebagian besar literatur fokus pada komunitas lokal atau nasional (Akhirianto et al., 2023).

Penelitian ini juga relevan dalam konteks diplomasi bencana (disaster diplomacy), karena memperlihatkan bagaimana sebuah tragedi dapat membuka peluang kerja sama antarnegara bahkan di tengah ketegangan politik yang sedang berlangsung (Kim & Park, 2022; Pevehouse, 2020). Melalui penelitian ini, dapat ditelusuri sejauh mana nilai-nilai kemanusiaan masih menjadi landasan utama dalam hubungan antarnegara, atau justru mulai terkikis oleh kepentingan politik dan ekonomi (Özdamar et al., 2022; Wang et al., 2022).

Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana bentuk, pola, dan karakteristik respon masyarakat global terhadap bencana tsunami Rusia tahun 2025, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi publik internasional terhadap tragedi tersebut. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana dinamika politik, media, dan kemanusiaan saling berinteraksi dalam membentuk pandangan masyarakat global terhadap Rusia pasca-bencana (Yang et al., 2021). Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya ingin menggambarkan bagaimana dunia bereaksi, tetapi juga ingin memahami mekanisme sosial dan politik di balik respon tersebut (Jutel, 2022; Kohrt & Carruth, 2022).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara komprehensif bentuk dan karakteristik respon masyarakat global terhadap bencana tsunami Rusia 2025, mengidentifikasi berbagai faktor sosial, politik, dan media yang mempengaruhi persepsi internasional terhadap Rusia dalam konteks bencana, serta menjelaskan bagaimana solidaritas global dan diplomasi kemanusiaan berkembang di tengah kompleksitas hubungan

internasional modern. Melalui analisis ini diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi akademik dalam memahami hubungan antara isu kemanusiaan dan politik global, serta menjadi refleksi bagi masyarakat internasional dalam membangun solidaritas yang lebih inklusif dan berkeadilan di masa depan (Patel et al., 2020; Rahmat et al., 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif-deskriptif, yang dipilih karena data utama berasal dari jawaban kuesioner dengan format terstruktur, seperti pilihan ganda, pernyataan berskala Likert, serta pertanyaan tertutup lainnya. Pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti mengolah data secara sistematis menggunakan statistik dasar, sementara sifat penelitian yang deskriptif ditujukan untuk menggambarkan bagaimana masyarakat global merespons peristiwa Tsunami Rusia 2025. Fokus utamanya bukan untuk menguji hubungan atau pengaruh antarvariabel, tetapi untuk menyajikan profil, kecenderungan, tingkat kekhawatiran, pola konsumsi informasi, serta bagaimana persepsi publik terbentuk melalui media, politik, dan isu kemanusiaan.

Data penelitian dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner online menggunakan platform digital, yaitu Instagram, WhatsApp, dan Facebook Messenger. Penggunaan ketiga platform ini dipilih karena kemampuannya menjangkau responden dari berbagai negara secara cepat dan tanpa batas geografis. Instagram digunakan melalui fitur Direct Message, WhatsApp melalui grup maupun pesan pribadi, dan Facebook Messenger untuk menjangkau responden internasional seperti dari Filipina, Amerika Serikat, dan negara lain di luar Indonesia.

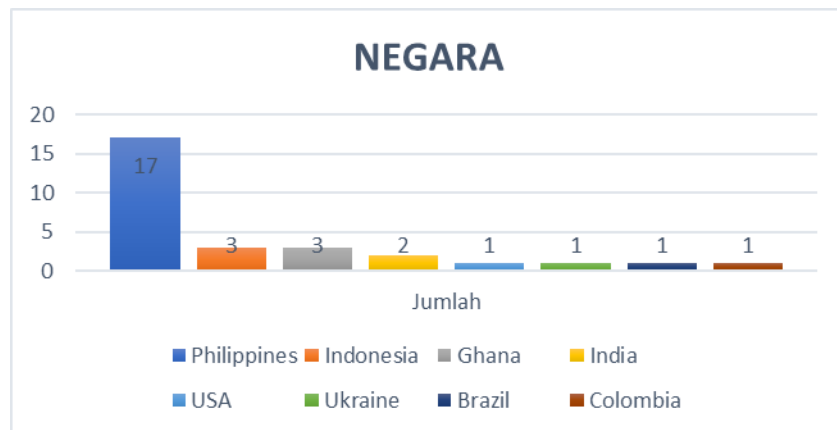
Distribusi kuesioner secara digital dianggap paling efektif untuk mengumpulkan opini publik dalam waktu relatif singkat pasca terjadinya peristiwa tsunami serta untuk memastikan keberagaman responden. Instrumen penelitian berupa kuesioner online yang terdiri atas empat bagian utama. Bagian pertama berisi pertanyaan demografis seperti usia, negara domisili, gender, dan pekerjaan untuk memetakan profil responden. Bagian kedua menanyakan sumber informasi internasional yang mereka gunakan untuk mengikuti perkembangan berita tsunami. Bagian ketiga berisi pernyataan berskala Likert mengenai tingkat keterpaparan berita, tingkat kecemasan, persepsi terhadap media sosial, serta penilaian terhadap respons pemerintah dan lembaga internasional. Bagian terakhir adalah pertanyaan terbuka yang dirancang untuk menggali lebih dalam pandangan responden mengenai hubungan antara politik, media, dan isu kemanusiaan. Instrumen ini disusun untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perilaku informasi dan respons emosional masyarakat global.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik statistik deskriptif, termasuk perhitungan frekuensi, persentase, dan identifikasi kecenderungan jawaban dari seluruh butir pertanyaan tertutup. Data kemudian diinterpretasikan untuk melihat pola respons publik terkait pemberitaan tsunami, sejauh mana media sosial membentuk persepsi risiko, serta bagaimana responden memaknai keterkaitan antara politik, media, dan kemanusiaan. Untuk pertanyaan terbuka, dilakukan analisis tematik sederhana guna menangkap pola naratif, opini kunci, atau sentimen yang muncul dari pernyataan responden. Aspek etika penelitian dijaga secara ketat

dengan tidak menyertakan nama responden dalam hasil publikasi, tidak meminta data pribadi sensitif selain alamat email untuk kepentingan validasi, serta memastikan bahwa seluruh partisipasi bersifat sukarela tanpa paksaan. Selain itu, seluruh data yang dikumpulkan hanya digunakan untuk tujuan akademik dan tidak disebarakan kepada pihak lain di luar kepentingan penelitian ini. Pendekatan ini memastikan bahwa penelitian tetap berada dalam koridor etika ilmiah dan melindungi privasi partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

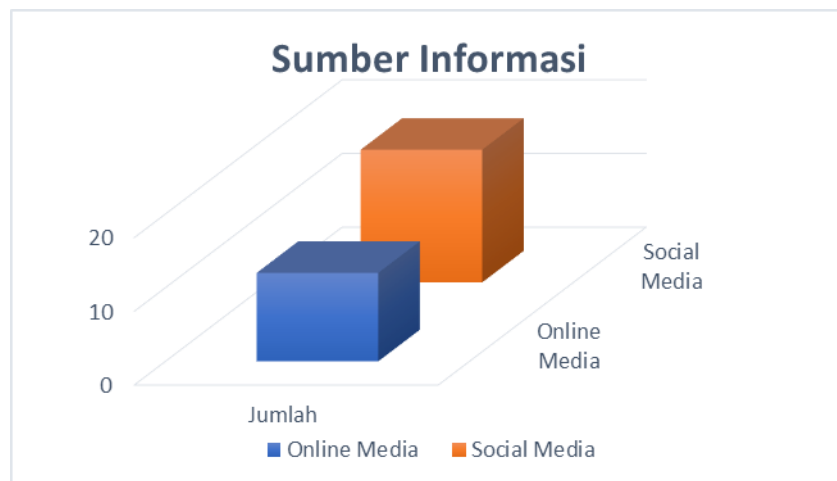
Hasil Penelitian



Gambar 1 Negara Respdn

Sumber: Media Online

Berdasarkan Gambar diatas menunjukkan Grafik “Negara” distribusi domisili para responden yang mengikuti survei mengenai respons masyarakat global terhadap Tsunami Rusia 2025. Hasilnya memperlihatkan bahwa mayoritas responden berasal dari Filipina dengan jumlah mencapai 17 orang, menjadikannya kelompok terbesar dalam survei ini. Sementara itu, responden dari Indonesia dan Ghana masing-masing berjumlah 3 orang, diikuti oleh India sebanyak 2 orang. Negara lain seperti Amerika Serikat, Ukraina, Brazil, dan Kolombia masing-masing hanya berkontribusi 1 responden. Secara keseluruhan, grafik ini menggambarkan bahwa meskipun survei berhasil menjangkau berbagai negara, partisipasi responden masih sangat didominasi oleh Filipina, sedangkan negara lainnya memberikan kontribusi responden dalam jumlah yang jauh lebih kecil.



Gambar 2 Sumber Informasi
Sumber: Media Online

Berdasarkan Gambar diatas menunjukkan Grafik Diagram batang 3D berjudul "Sumber Informasi" ini menyajikan perbandingan antara dua jenis sumber informasi, yaitu *Online Media* dan *Social Media* (Media Sosial). Secara visual, batang *Social Media* (berwarna jingga) memiliki tinggi yang jauh lebih dominan dan melampaui angka 20 pada sumbu vertikal, menunjukkan bahwa media sosial adalah sumber informasi yang paling banyak digunakan. Sebaliknya, batang *Online Media* (berwarna biru) memiliki tinggi yang lebih rendah, berada di bawah angka 20. Ini menyimpulkan bahwa Media Sosial jauh lebih unggul sebagai sumber informasi dibandingkan dengan Media Online.



Gambar 3 Tingkat Kekhawatiran
Sumber: Hasil Survei

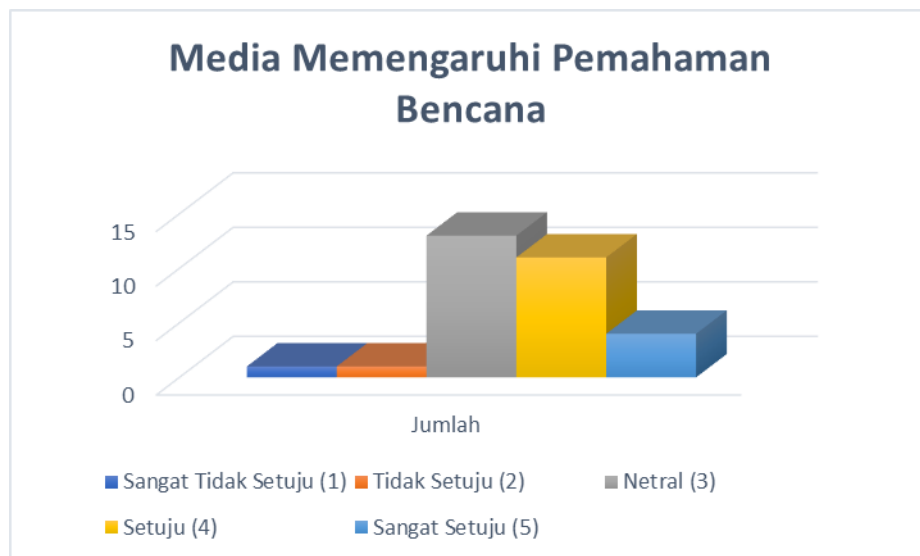
Berdasarkan Gambar diatas menunjukkan Grafik Diagram batang 3D yang berjudul "Tingkat Kekhawatiran" dan menyajikan data frekuensi (Jumlah) untuk lima tingkat respons, dari Sangat Tidak Setuju (1) hingga Sangat Setuju (5). Secara umum, diagram ini menunjukkan bahwa tingkat kekhawatiran berada pada level yang tinggi. Pilihan respons

yang paling dominan adalah Setuju (4), yang mencapai jumlah tertinggi (diperkirakan sekitar 14-15), diikuti oleh Netral (3) yang juga tinggi (sekitar 12). Sebaliknya, tingkat kekhawatiran yang paling rendah ditunjukkan oleh Sangat Tidak Setuju (1), yang hampir tidak terlihat, dan Tidak Setuju (2), yang hanya memiliki nilai sangat kecil (sekitar 3). Responden yang memilih Sangat Setuju (5) juga memiliki jumlah yang cukup signifikan (sekitar 5). Secara keseluruhan, data menggarisbawahi adanya tingkat kekhawatiran yang terkonsentrasi pada kategori Netral hingga Setuju.



Gambar 4 Respon Pemerintah
Sumber: Hasil Survei

Berdasarkan Gambar diatas menunjukkan Grafik Diagram batang 3D yang berjudul "Respon Pemerintah" menyajikan hasil survei yang mengukur penilaian responden terhadap tindakan pemerintah menggunakan skala Likert (1=Sangat Tidak Setuju hingga 5=Sangat Setuju). Data ini menunjukkan bahwa opini publik cenderung terkonsentrasi di kategori netral. Pilihan Netral (3) adalah yang paling dominan, mencapai jumlah tertinggi, diperkirakan hampir mendekati 20. Sementara itu, respons Setuju (4) dan Tidak Setuju (2) memiliki frekuensi yang relatif seimbang dan lebih rendah (sekitar 8-10). Responden yang menyatakan ketidakpuasan ekstrem (Sangat Tidak Setuju (1)) dan kepuasan ekstrem (Sangat Setuju (5)) memiliki jumlah yang paling kecil. Secara keseluruhan, data ini menyiratkan bahwa sebagian besar responden belum memiliki penilaian yang kuat, baik mendukung maupun menolak, terhadap respons pemerintah, sehingga mereka memilih posisi tengah atau netral.



Gambar 5 Dampak Media
Sumber: Hasil Survei

Berdasarkan Gambar diatas menunjukkan Grafik Diagram batang 3D yang berjudul "Media Mempengaruhi Pemahaman Bencana" menyajikan data respons survei yang menggunakan skala Likert (1=Sangat Tidak Setuju hingga 5=Sangat Setuju). Meskipun nilai pasti untuk setiap batang tidak terlihat jelas karena diagram terpotong, dapat disimpulkan bahwa respon publik sangat terkonsentrasi di bagian kanan (Setuju), menunjukkan pengakuan luas bahwa media memang mempengaruhi pemahaman masyarakat tentang bencana. Sebagian besar batang terlihat berada di kisaran angka 20 atau di bawahnya. Kategori respons yang menunjukkan ketidaksetujuan atau netralitas (Sangat Tidak Setuju (1) dan Tidak Setuju (2)) terlihat memiliki jumlah yang sangat kecil. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan konsensus yang kuat di kalangan responden bahwa media memainkan peran signifikan dalam membentuk pemahaman mereka terkait isu-isu bencana.



Gambar 6 Hubungan Politik, Media, dan Kemanusiaan
Sumber: Hasil Survei

Berdasarkan Gambar diatas menunjukkan Grafik Diagram batang 3D yang berjudul "Hubungan Politik, Media, dan Kemanusiaan" menyajikan pandangan responden terhadap keterkaitan tiga elemen tersebut. Diagram ini menunjukkan bahwa opini responden cenderung terdistribusi secara relatif merata, dengan sedikit dominasi pada beberapa pilihan. Meskipun angkanya berada di bawah angka 10, terlihat bahwa pilihan "Media dan politik saling memengaruhi" (jingga) dan "Media membantu mobilisasi kemanusiaan/solidaritas" (abu-abu) adalah yang tertinggi, diikuti oleh "Kemanusiaan harus menjadi prioritas utama" (kuning). Pilihan "Media dipengaruhi politik" (biru tua) memiliki nilai paling rendah. Distribusi ini menyiratkan bahwa responden mengakui adanya hubungan timbal balik antara media dan politik, serta peran media yang positif dalam isu kemanusiaan.

Berdasarkan hasil survei, analisis dimulai dari Profil Responden dan Akses Informasi yang didominasi sebagian besar berasal dari Filipina, pegawai akademik, dan mahasiswa. Dominasi responden muda ini memperkuat temuan kunci survei bahwa Media Sosial adalah saluran utama dan tercepat yang diakses publik untuk mendapatkan informasi internasional mengenai Tsunami Rusia 2025, jauh melampaui media daring, televisi, maupun institusi pendidikan. Fenomena ini mencerminkan pergeseran fundamental dalam Pola Konsumsi Informasi, di mana media sosial berfungsi sebagai *platform* penyebaran informasi *real-time* dan sumber berita awal, yang sering kali menjadi tempat diskusi opini publik, spekulasi, dan fakta bercampur. Akses informasi yang dominan melalui arus digital ini berkorelasi langsung dengan tingginya Tingkat Kekhawatiran publik.

Data survei menunjukkan konsentrasi tertinggi pada kategori Setuju (4) dan Netral (3), mengindikasikan bahwa mayoritas responden mengakui adanya kekhawatiran yang signifikan. Kekhawatiran ini tidak hanya dipicu oleh skala bencana yang tidak biasa terjadi di Rusia, tetapi juga secara substansial diperkuat oleh narasi dan visualisasi media yang viral terutama kekhawatiran akan potensi tsunami lintas negara, terlepas dari ancaman geografis yang sebenarnya. Pengakuan tingginya pengaruh media ini dipertegas dalam diagram Media Mempengaruhi Pemahaman Bencana, di mana konsentrasi respons kuat pada kategori Setuju (4) dan Sangat Setuju (5) menunjukkan konsensus bahwa media adalah aktor kunci dalam membentuk persepsi, edukasi, dan manajemen krisis bencana.

Meskipun tingkat kekhawatiran publik tinggi, Penilaian terhadap Respons Pemerintah dan Komunitas Internasional menunjukkan sentimen yang lebih berhati-hati. Penilaian terhadap Respon Pemerintah dicirikan oleh tingginya sikap Netralitas, di mana kategori Netral (3) mendominasi data, menyiratkan bahwa publik belum memiliki penilaian yang kuat baik puas maupun tidak puas terhadap kinerja pemerintah. Sementara itu, penilaian terhadap Respon Organisasi Internasional justru menunjukkan pola yang sangat terdistribusi dan ambigu; semua opsi respons memiliki frekuensi yang serupa dan rendah. Hal ini mengindikasikan adanya ketidakpastian publik, kemungkinan karena kurangnya informasi yang jelas mengenai peran dan efektivitas organisasi internasional. Di tengah dinamika ini, analisis Hubungan Politik, Media, dan Kemanusiaan mengungkapkan pandangan publik yang kompleks. Responden mengakui adanya hubungan timbal balik di

mana "Media dan politik saling memengaruhi" dan media terkadang dipengaruhi oleh agenda politik.

Namun, secara bersamaan, mereka juga melihat media sebagai kekuatan positif yang vital dalam memobilisasi solidaritas dan bantuan kemanusiaan. Adanya nilai yang signifikan pada pandangan bahwa "Kemanusiaan harus menjadi prioritas utama" menegaskan harapan publik agar nilai empati dan solidaritas global tetap menjadi fokus utama respons, mengungguli konflik politik. Keseluruhan temuan ini menggarisbawahi bahwa bencana besar seperti Tsunami Rusia 2025 berfungsi sebagai katalisator yang memicu rasa kebersamaan global, meski dalam lanskap informasi yang didominasi media sosial dan penilaian terhadap respons yang cenderung ambivalen.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis kuantitatif-deskriptif yang dilakukan, bencana Tsunami Rusia 2025 berfungsi sebagai katalisator bagi solidaritas global yang beroperasi secara dominan dalam lanskap informasi yang dibentuk oleh Media Sosial. Hasil penelitian secara substantif menyimpulkan bahwa media sosial menjadi saluran tercepat dan utama, berkorelasi dengan tingginya Tingkat Kekhawatiran publik, menegaskan bahwa nilai kemanusiaan tetap menjadi prioritas utama respons global, meskipun penilaian publik terhadap respons resmi pemerintah dan organisasi internasional cenderung berada di kategori Netral atau ambivalen.

Implikasi dari temuan ini adalah kontribusi akademis yang signifikan dalam memetakan interaksi kompleks antara isu kemanusiaan dan politik global, serta menyediakan refleksi praktis bagi pembuat kebijakan untuk membangun mekanisme solidaritas yang lebih inklusif dan berkeadilan di masa depan. Meskipun demikian, keterbatasan penelitian terletak pada sifat analisis deskriptifnya serta potensi bias sampel yang hanya bergantung pada kuesioner daring yang disebar melalui platform digital spesifik (Instagram, WhatsApp, dan Facebook Messenger), yang mungkin belum sepenuhnya merepresentasikan keragaman respons global.

Oleh karena itu, disarankan untuk memperbaiki strategi komunikasi risiko internasional dan meningkatkan literasi bencana secara global. Prospek pengembangan penelitian selanjutnya dapat dilakukan melalui studi kasus kualitatif yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi hambatan politik spesifik dalam diplomasi kemanusiaan, sehingga hasil ini dapat diaplikasikan untuk menyempurnakan protokol tanggap bencana internasional di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhirianto, N. A., Giyarsih, S. R., & Mardiatno, D. (2023). Kesiapsiagaan masyarakat desa tangguh bencana terhadap ancaman tsunami di Kabupaten Cilacap. *Majalah Geografi Indonesia*, 37(2), 158. <https://doi.org/10.22146/mgi.82871>
- Bazzani, G. (2025). Solidarity reimagined in the face of global challenges: The emergence of altruistic solidarity. *European Journal of Social Theory*, 1–20. <https://doi.org/10.1177/13684310251360994>
- Dany, C. (2021). Solidarity Through Localization? Humanitarian Responses to the COVID-

- 19 Pandemic. *Frontiers in Political Science*, 3. <https://doi.org/10.3389/fpos.2021.695654>
- Farida, N. N., & Desi, Y. P. (2022). Fenomena Solidaritas Sosial Melalui Media Sosial Saat Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Konser Musik #dirumahaja oleh Narasi TV). *Jurnal Ilmiah Manajemen Informasi Dan Komunikasi*, 6(1), 43–52.
- Handayani, A. N., Suciati, R. D., Qomaria, U., Lestari, W., Nugraha, Y. R., & Machumu, P. I. (2023). The use of social media for earthquake and Tsunami information. *Bulletin of Social Informatics Theory and Application*, 7(1), 74–82. <https://doi.org/10.31763/businta.v7i1.97>
- Jutel, O. (2022). Blockchain humanitarianism and crypto-colonialism. In *Patterns* (Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/10.1016/j.patter.2021.100422>
- Kim, Y., & Park, Y. (2022). International Health Cooperation in the Post-Pandemic Era: Possibilities for and Limitations of Middle Powers in International Cooperation. *Social Sciences*, 11(6). <https://doi.org/10.3390/socsci11060259>
- Kohrt, B. A., & Carruth, L. (2022). Syndemic effects in complex humanitarian emergencies: A framework for understanding political violence and improving multi-morbidity health outcomes. *Social Science and Medicine*, 295. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2020.113378>
- Kryvasheyev, Y., Chen, H., Obradovich, N., Moro, E., Van Hentenryck, P., Fowler, J., & Cebrian, M. (2015). *Nowcasting Disaster Damage*. <http://arxiv.org/abs/1504.06827>
- McDonald, M. (2023). Constructivisms. In *Security Studies an Introduction: 4th Edition*. <https://doi.org/10.4324/9781003247821-5>
- National Weather Service. (2025). *29 July 2025, Mw 8.8, Kamchatka Peninsula, Russia Tsunami*. Int. Tsunami Information Center Caribbean Office. https://www.weather.gov/itic-car/29july2025_kamtchatka_tsunami
- Osborne, A. (2025). From preparedness to solidarity reimagining global health security post-COVID-19. *BMJ Global Health*, 10(9), 1–5. <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2025-021178>
- Özdamar, B., Tabaklar, T., Göçer, A., & Piotrowicz, W. D. (2022). Value co-creation in humanitarian service triads: service provision for beneficiaries. *Journal of Humanitarian Logistics and Supply Chain Management*, 12(2). <https://doi.org/10.1108/JHLSCM-04-2021-0038>
- Patel, P., Meagher, K., El Achi, N., Ekzayez, A., Sullivan, R., & Bowsher, G. (2020). “Having more women humanitarian leaders will help transform the humanitarian system”: challenges and opportunities for women leaders in conflict and humanitarian health. *Conflict and Health*, 14(1). <https://doi.org/10.1186/s13031-020-00330-9>
- Pevehouse, J. C. W. (2020). The COVID-19 Pandemic, International Cooperation, and Populism. *International Organization*, 74. <https://doi.org/10.1017/S0020818320000399>
- Rahmat, Z. S., Rafi, H. M., Nadeem, A., Salman, Y., Nawaz, F. A., & Essar, M. Y. (2023). Child malnutrition in Afghanistan amid a deepening humanitarian crisis. *International Health*, 15(4). <https://doi.org/10.1093/inthealth/ihac055>

- Ramia, G. (2021). Crises in international education, and government responses: a comparative analysis of racial discrimination and violence towards international students. *Higher Education*, 82(3). <https://doi.org/10.1007/s10734-021-00684-w>
- Sundari, S. et al. (2020). Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Tsunami di Daerah Pesisir. *Jurnal Kesiapsiagaan Bencana*, 5(2), 10–20.
- Thirafi Hatif. (2020). *Penelitian Untuk Perkuat Mitigasi, Agar Masyarakat Tidak Panik*. Badan Meteorologi, Klimatologi, Dan Geofisika. <https://www.bmkg.go.id/siaran-pers/penelitian-untuk-perkuat-mitigasi-agar-masyarakat-tidak-panik>
- Unesco. (2025). *A Global Tsunami Response: Pacific Tsunami Alerts Follow 29 July 2025 M8.8 Kamchatka Earthquake*. Intergovernmental Oceanographic Commission. <https://www.ioc.unesco.org/en/global-tsunami-response-m88-kamchatka-earthquake>
- Wang, N., Christen, M., Hunt, M., & Biller-Andorno, N. (2022). Supporting value sensitivity in the humanitarian use of drones through an ethics assessment framework. *International Review of the Red Cross*, 104(919). <https://doi.org/10.1017/S1816383121000989>
- Yang, M. S., Zhang, W. S., Ruangkanjanases, A., & Zhang, Y. (2021). Understanding the Mechanism of Social Attachment Role in Social Media: A Qualitative Analysis. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.720880>